

Pengaruh Tanggung Jawab Auditor dan *Red Flags* terhadap Pendeteksian Kecurangan

(Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)

¹Narisa Dewik Suratni Pujahanty, ²Pupung Purnamasari, ³Mey Maemunah

^{1,2,3}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹narisadewik@gmail.com, ²p_purnamasari@yahoo.co.id, ³mey_maemunah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tanggung jawab auditor, dan *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penentuan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner. Alat uji analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi berganda, dengan menggunakan program SPSS 19 (*Statistical Package For the Social Sciences*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan terdapat pengaruh antara Tanggung Jawab Auditor dan *Red Flags* terhadap Pendeteksian Kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak terpaku pada kedua faktor dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab auditor dan *red flags*, namun dapat menambahkan faktor-faktor lain misalnya pengalaman, independensi, skeptisme profesional, profesionalisme, keahlian yang mungkin dapat mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.

Penelitian ini dilakukan pada KAP di Kota Bandung yang terdaftar di IAPI 2015, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang berbeda misalnya auditor yang bekerja di KAP yang terdapat diluar Kota Bandung agar dapat menghasilkan data yang bervariasi.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Auditor, *Red Flags*, Pendeteksian Kecurangan.

I. Pendahuluan

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah badan usaha bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya terhadap klien, baik berupa jasa attestasi maupun jasa non attestasi. Pendirian KAP telah diatur dalam Pasal 1 ayat 5 UU Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya (Tuanakotta, 2015:8).

Seorang akuntan publik sering disebut juga sebagai auditor eksternal atau auditor independen adalah seseorang yang memeriksa laporan keuangan perusahaan apakah telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan memastikan tidak terdapat salah saji material di dalamnya yang dapat merugikan perusahaan dan para pemangku kepentingan

(investor, kreditor, pemerintah, dll). Opini yang dikeluarkan oleh auditor harus dapat memberikan keyakinan bagi para pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus berpegang teguh terhadap standar auditing yang berlaku dan kode etik profesi. Auditor harus mempunyai independensi, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, serta kemahiran profesional.

Kegagalan audit terjadi pada saat auditor dengan sengaja atau tidak sengaja memberikan opini WTP pada laporan keuangan yang seharusnya tidak mendapatkan opini tersebut. Salah satu penyebab kegagalan audit terjadi karena ketidakmampuan auditor dalam mengelola resiko deteksi. Semakin auditor dapat mengelola risiko deteksi maka, semakin tinggi opini WTP dapat menjamin tidak terdapatnya kecurangan pada perusahaan klien. Sebaliknya, semakin kecil kemampuan auditor dalam mengelola risiko deteksi maka, semakin besar kemungkinan opini yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya (BPKP).

Pada kenyataannya masih banyak opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Banyak tindak kecurangan yang baru terungkap setelah dikeluarkannya opini audit. Hal itu disebabkan karena auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan pada saat proses audit dilakukan. Dari kasus-kasus kecurangan, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), korupsi (36,8%) dan jumlah paling sedikit (9%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$ 1 million (ACFE 2014).

Salah satu kasus kecurangan di Indonesia adalah skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk . Kasus ini bermula ketika laba bersih yang dilaporkan oleh manajemen atas hasil audit tanggal 31 Desember 2001 oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) dinilai terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa oleh Kementerian BUMN dan Bapepam. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001

disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan adanya kesalahan. Akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa dinyatakan ikut bersalah dalam manipulasi laporan keuangan, karena sebagai auditor independen dia tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan PT. Kimia Farma (Mikha Anitaria : 2011).

Beberapa kasus yang hampir serupa yang terjadi di Indonesia yaitu manipulasi laporan keuangan PT KAI tahun 2005. Selain itu, terdapat kasus Toshiba yaitu penggelembungan dana dalam laporan keuangan dan melakukan penyimpangan pencatatan akuntansi selama bertahun-tahun. Kasus-kasus tersebut terungkap setelah laporan audit dikeluarkan oleh Auditor. Hal itu membuat masyarakat mempertanyakan kembali tanggungjawab auditor dalam melaksanakan penugasannya dan membuat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik menurun.

Auditor harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya dan mampu mempertanggungjawabkan opini yang dikeluarkannya apakah dapat menjamin laporan keuangan klien bebas dari salah saji material atau tidak. Sebagaimana dalam SA 240 dinyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan penyajian material, baik kecurangan ataupun kekeliruan. Tanggung jawab auditor mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tanggungjawab seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Hutabarat:2015)

Selain tanggung jawab yang harus dimiliki oleh auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan sebuah kecurangan, seorang auditor juga harus mempunyai pengetahuan mengenai kecurangan, jenis-jenis kecurangan dan cara atau metode mendeteksinya. Terdapat beberapa metode, pendekatan dan teknik - teknik yang dapat dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, mulai dari *Critical Point Auditing* (CPA),

Job Sensitivity Analysis (JSA), analisis vertikal, analisis horizontal, analisis rasio, *red flags*, dan sebagainya. Sebagai contoh, *Critical Point Auditing* adalah teknik dimana melalui pemeriksaan atas catatan pembukuan, gejala sebuah kecurangan dapat diidentifikasi. Hasil dari teknik ini berupa gejala atau indikasi - indikasi terjadinya kecurangan, dimana tindakan yang biasanya perusahaan ambil adalah penyelidikan lebih rinci. Salah satu metode yang sering digunakan adalah dengan metode *red flags* karena relatif lebih mudah digunakan oleh auditor (Kartika:2015). *Red flags* merupakan sinyal adanya suatu kecurangan karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat. Auditor harus dapat mengetahui *red flags* untuk dapat mendeteksi kecurangan. *Red flags* ini dapat digunakan pada setiap perusahaan dan semakin akurat dan komprehensif catatan pembukuan yang dimiliki perusahaan, semakin efektif teknik ini dalam mendeteksi gejala kecurangan (Kartika, 2015:8).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tanggung jawab auditor terhadap pendektasian kecurangan ?
2. Bagaimana pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Bagaimana pengaruh tanggung jawab auditor dan *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan ?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tanggung jawab auditor terhadap pendektasian kecurangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *red flags* terhadap pendektasian kecurangan
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tanggung jawab auditor dan *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan.

II. Landasan Teori

Tanggung Jawab Auditor

Menurut SA 240 , menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang beraku, dan melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang *diisyaratkan* oleh standar auditing, sesuai dengan temuan auditor (SPAP). Bila auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan yang material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan (Arens, *et al.*,2014:170). Menurut Mulyadi (2002 :55) ada beberapa tanggung jawab auditor, yaitu :

1. Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan, meliputi mendeteksi dan melaporkan adanya suatu tindak kesalahan dan kecurangan.
2. Tanggung jawab untuk menemukan pelanggaran hukum oleh klien, meliputi mendeteksi adanya tindakan kekeliruan dan kecurangan.
3. Tanggung jawab mempertahankan sikap independen, meliputi mempertahankan sikap mental independen.
4. Tanggung jawab untuk memberikan pertimbangan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, meliputi mengevaluasi tentang kesangsian dalam kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Red Flags

Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi

terjadinya *fraud* atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. *Red flags* juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. *Red flags* merupakan petunjuk adanya kecurangan dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak selalu menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi. *Red flags* dikatakan penting sebagaimana dikutip dalam SAS 99 – *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menyatakan bahwa auditor diminta untuk secara spesifik menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan dan SAS 99 ini juga menyediakan pedoman operasi bagi auditor saat menilai kecurangan ditengah proses audit (Kartika:2015). Menurut Singleton (2010) beberapa *red flags* untuk kecurangan dalam *fraud tree* adalah sebagai berikut:

1. Fraud Laporan Keuangan

Biasanya, *red flags* yang terkait dengan penipuan laporan keuangan meliputi:

- a. Anomali Akuntansi
- b. Pertumbuhan yang sangat cepatebe
- c. Keuntungan yang tidak biasa
- d. Kelemahan pengendalian internal
- e. Sikap agresif dari manajemen eksekutif
- f. Obsesi manajemen eksekutif terhadap harga saham

2. Penyalahgunaan Aset

Kecurangan yang dikategorikan sebagai penyalahgunaan aset biasanya yang dilakukan oleh karyawan, terhadap organisasi, untuk kepentingan karyawan. Menurut Lux dan Fitiani, *red flags* perilaku umum meliputi:

- a. Tidak puas dengan atasan atau supervisor
- b. Tidak pernah mengambil libur atau cuti
- c. Memiliki tekanan keuangan atau masalah utang
- d. Memperlihatkan ciri-ciri masalah psikotik

- e. Terus mengeluh tentang bagaimana bos atau perusahaan memperlakukan mereka
 - f. Menunjukkan karakteristik perilaku yang terkait dengan egocentrics atau mereka yang perlu mengendalikan segala sesuatu
 - g. Menolak transfer, promosi, atau penawaran pekerjaan lain
3. Korupsi

Red flags untuk korupsi anatar lain:

- a. Adanya hubungan antara karyawan kunci dengan vendor otoritas
- b. Adanya hubungan rahasia dengan pihak ketiga
- c. Kurangnya peninjauan terhadap persetujuan manajemen dalam menjalin kerjasama dengan pihak ketiga
- d. Anomali dalam pencatatan transaksi
- e. Anomali terhadap menyetujui vendor mana yang akan dipakai.

Pendeteksian Kecurangan

Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit) (Kumaat, 2011 :156). Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Menurut Herman (2009) untuk dapat mendeteksi kecurangan auditor harus :

1. Memahami SPI, yang meliputi indikator :
2. Mengetahui karakteristik kecurangan, yang meliputi indikator
3. Metode audit, yang meliputi indicator

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bersedia menjawab

dan mengembalikan kuesioner. Sebanyak 50 kuesioner telah disebar ke 9 Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung dan kuesioner yang kembali yaitu sebanyak 40.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Koefisien Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,603	3,638		,166	,869
	Tanggung jawab auditor	,337	,164	,311	2,048	,048
	Red flags	,370	,100	,562	3,703	,001

a. Dependent Variable: Pendeteksian kecurangan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,603 + 0,337 X_1 + 0,370 X_2$$

Pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,603. Hal ini berarti bahwa jika variabel tanggung jawab auditor dan *red flags* dianggap konstan atau bernilai 0 (no), maka pendeteksian kecurangan akan turun sebesar 0,603.

Koefisien regresi pada variabel tanggung jawab auditor (X_1) sebesar 0,337, hal ini berarti jika variabel tanggung jawab auditor bertambah satu maka variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,337 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel *red flags* (X_2) sebesar 0,370, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *red flags* bertambah satu satuan maka variabel pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,370 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Hasil Pengujian Hipotesis Parsial

1. Pengaruh Tanggung Jawab Auditor (X_1) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y).

Besarnya nilai t-hitung untuk variabel tanggung jawab auditor (X_1) diperoleh sebesar 2,048 dengan nilai $p=0,048$. Sedangkan t-tabel dengan $df= 38$ pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena $t\text{-hitung}=2,048$ lebih besar dari $t\text{-tabel}= 1,686$ dan atau $p=0,048 < 0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tanggung Jawab Auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2. Pengaruh *Red Flags* (X_2) terhadap Pendeteksian Kecurangan(Y).

Besarnya nilai t-hitung untuk variabel *red flags* (X_2) diperoleh sebesar 3,073 dengan nilai $p=0,001$. Sedangkan t-tabel dengan $df= 38$ pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena $t\text{-hitung}= 3,073$ lebih besar dari $t\text{-tabel}= 1,686$ dan atau $p=0,001 < 0,01$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Red Flags* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Tabel 2. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	536,325	2	268,162	41,231	,000 ^a
	Residual	240,643	37	6,504		
	Total	776,968	39			

a. Predictors: (Constant), Red flags, Tanggung jawab auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian kecurangan

Dari hasil ANOVA atau F test didapa nilai F_{hitung} sebesar 41,231 dengan $p-value$ (sig) 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan $v_1 = 40$ ($n-(k+1)$) dan $v_2 = 2$, maka di dapat F_{tabel} 3,252.

Kriteria signifikansi, jika F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} atau jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan menolak H_o , sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_o diterima dan menolak H_a . Yang berarti secara bersama-sama Tanggung Jawab Auditor (X_1) dan *Red Flags* (X_2) berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Dikarenakan nilai F_{hitung} 41,231 lebih besar F_{tabel} 3,252 dan juga karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendeteksian kecurangan atau dapa dikatakan bahwa Tanggung jawab auditor dan *Red flags* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian kecurangan.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,831 ^a	,690	,674	2,55027

a. Predictors: (Constant), Red f flags , Tanggung jawab auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian kecurangan

Pada tabel di atas dilihat tingkat keeratan hubungan (R) antara Tanggung Jawab Auditor dan *Red Flags* secara bersama-sama dengan Pendeteksian Kecurangan dengan besar korelasi 0,831 masuk dalam kategori kuat (erat).

Koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi Tanggung Jawab Auditor (X_1) dan *Red Flags* (X_2) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) diperoleh sebesar 69,208%. Hai ini berarti bahwa Tanggung Jawab Auditor dan *Red Flags* bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan

Pendeteksian Kecurangan, sedangkan sebesar 30,972% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Tanggung Jawab Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Nilai t-hitung Tanggung Jawab Auditor yaitu 2,048 lebih besar dari t_{tabel} 1,686 dan atau $p=0,048$ lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Koefisien regresi variabel Tanggung Jawab Auditor (X_1) sebesar 0,337, hal ini berarti jika variabel Tanggung Jawab Auditor bertambah satu satuan maka variabel Pendeteksian Kecurangan akan meningkat sebesar 0,337 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Hasil ini berarti respon perubahan Pendeteksian Kecurangan adalah positif atau searah. Dengan kata lain, semakin baik Tanggung Jawab Auditor maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tanggung Jawab Auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Besarnya nilai t-hitung untuk variabel *Red flags* yaitu sebesar 3,073 lebih besar dari $t_{tabel}= 1,686$ dan atau $p=0,001$ lebih kecil dari 0,05. Sehingga diputuskan untuk menerima H_a dan menolak H_0 . Koefisien regresi variabel regresi *Red Flags* sebesar 0,370, hal ini berarti jika variabel *Red flags* bertambah satu satuan maka variabel Pendeteksian Kecurangan akan meningkat sebesar 0,370 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Hasil ini berarti respon perubahan Pendeteksian Kecurangan adalah positif atau searah. Dengan kata lain, berarti semakin baik *Red flags*, maka akan semakin baik Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Red Flags* secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tanggung Jawab Auditor dan *Red Flags* terhadap Pendeteksian Kecurangan pada beberapa KAP di Kota Bandung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh tanggung jawab auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya dengan tingginya tanggung jawab yang dimiliki auditor maka pendeteksian kecurangan akan semakin baik.
2. Pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *red flags* dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan oleh auditor. Dimana semakin *red flags* dapat menunjukkan adanya suatu kecurangan, maka akan semakin banyak kecurangan yang dapat terdeteksi.
3. Tanggung jawab auditor dan *red flags* berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dimana apabila keduanya diterapkan dengan baik dengan menekankan tanggung jawab auditor serta *red flags*, maka kedua hal tersebut dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan.

V. Saran

Saran Teoritis

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas cakupan sampel yang digunakan. Selain itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan faktor-faktor lain misalnya

pengalaman, independensi, skeptisme profesional, profesionalisme, keahlian mungkin yang dapat mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.

Saran Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Akuntan Publik dalam mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Dengan dimilikinya tanggung jawab dan pengetahuan terhadap red flags, diharapkan agar dapat mempermudah auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan sehingga dapat menambah kecurangan yang dapat ditemukan oleh auditor.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca, mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Daftar Pustaka

- Chairina. 2014. *Persepsi Manajemen Perusahaan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Independen, Penelitian Expectation Gap Pada Perusahaan Di Banjarmasin* (Jurnal).
- Edi Herman. 2009. *Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan* (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- IAPI. *Standar Profesional Akuntan Publik*. 2016. Penerbit: Salemba Empat
- Julia Fitri Hutabarat. 2015. *Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Survey Pada Auditor di KAP Wilayah Sumatera* (jurnal). Pekanbaru : Universitas Riau
- Kartika Aisyah Rahman. 2015. *Penggunaan Metode Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Perusahaan Studi Terhadap persepsi Eksternal dan Internal Auditor di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya* (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Mikha Anitaria. 2011. *Salah Saji Laporan Keuangan Pada Kasus Kimia Farma*. <http://mikhaanitaria.blogspot.co.id/2011/01/salah-saji-laporan-keuangan-pada-kasus.html> diunduh pada 2 Oktober 2016 pukul 20.19.
- Ni Wayan Rustiarini dan Ni Luh Gde Novitasari. 2014. *Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan* (Jurnal). Denpasar: Universitas Mahasarawati Denpasar.
- Pratiwi. 2014. *Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT. KAI*. <http://praatiwii.blogspot.co.id/2014/11/kasus-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kai.html> diunduh 2 Oktober 2016 pukul 20.30.
- Ramarya, Tri. 2008. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Auditor Internal* (Jurnal).
- Redding, Kurt, F, Paul J. Sobel, dan Michael J. Head. 2013. *Internal Auditing Assurance And Advisory Services*.
- Sandi Prasetyo, 2013. *Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013* (Jurnal). Pekanbaru: Universitas Riau
- Tuanokotta, Theodorus, M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanokotta, Theodorus, M. .2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- W, Tommy , Aaroon J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Penerbit: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Zimbelman , Mark, F, dkk. 2014. *Akuntansi Forensik*. Jakarta: Salemba Empat.